

**PENGARUH TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA
SMK NEGERI 1 DUDUKSAMPEYAN**

Djoko Suwito¹, Arni Sulistyowati², Ibnu Affan Assibli³, Mohamad Arifin⁴, Fachryan Naufal Fadillah⁵, M. Farih Rizki Pratama⁶, Tria Mei Ayuningtyas⁷, Muhammad Ikhsanul Aziz⁸

¹PPG Teknik Mesin Universitas Negeri Surabaya, ²SMKN 1 Duduksampeyan
Alamat e-mail : ¹djokosuwito@unesa.ac.id, ²arnisulistyowati888@gmail.com,
³ibnuaffanassibli@gmail.com, ⁴mohamadarifin123@gmail.com, ⁵fachryan.naufal@gmail.com,
⁶farihsido@gmail.com, ⁷triamei9@gmail.com, ⁸ikhsanulaziz08@gmail.com

ABSTRACT

Teaching Factory (Tefa) is an educational model that integrates practical industry-based learning into vocational schools. This research aims to analyze the impact of Teaching Factory implementation on students' entrepreneurial interest at SMKN 1 Duduksampeyan. The study employs a quantitative approach with a descriptive research design. Data were collected through questionnaires distributed to students from vocational programs Industrial Mechanical Engineering. The results indicate that Teaching Factory significantly influences students' entrepreneurial interest, with an average score of 82.85%, placing it in the "Highly Influential" category. Additionally, 78% of students expressed motivation to start their own businesses after participating in the program. These findings highlight the effectiveness of Teaching Factory in fostering entrepreneurial aspirations among vocational students.

Keywords: Teaching Factory, Entrepreneurship, Vocational Education

ABSTRAK

Teaching Factory (Tefa) merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis industri ke dalam pendidikan kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Teaching Factory terhadap minat berwirausaha siswa di SMKN 1 Duduksampeyan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui angket yang dibagikan kepada siswa dari program keahlian Teknik Mekanik Industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teaching Factory memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap minat berwirausaha siswa, dengan skor rata-rata 82,85%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Berpengaruh". Selain itu, sebanyak 78% siswa merasa termotivasi untuk membuka usaha setelah mengikuti program ini. Temuan ini menegaskan efektivitas Teaching Factory dalam menumbuhkan aspirasi kewirausahaan di kalangan siswa kejuruan.

Kata Kunci: Teaching Factory, Kewirausahaan, Pendidikan Kejuruan

A. Pendahuluan

Sentuhan terhadap kelompok industri kecil dan menengah (U/IKM) memiliki potensi besar dalam membentuk sikap kewirausahaan yang efektif bagi lulusan. Dengan keterlibatan ini, lulusan tidak akan merasa terasing dari perkembangan dunia usaha dan industri. Untuk mendukung program Teaching Factory (TEFA), diperlukan persiapan hard skill dan soft skill yang matang. Hal ini penting agar terdapat keseimbangan antara pendidikan di sekolah kejuruan dan kebutuhan dunia industri. Oleh karena itu, berbagai strategi perlu diterapkan untuk memastikan pengembangan hard skill dan soft skill berjalan secara seimbang. (Putri et al., 2019).

Kewirausahaan memegang peranan penting dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah. Setiap individu memiliki potensi untuk mengubah nasibnya melalui inovasi dan kreativitas dalam berwirausaha. Dengan dukungan dari berbagai pihak, Indonesia dapat berkembang menjadi negara yang lebih maju dan sejahtera. Kewirausahaan bukan hanya tentang membangun usaha,

tetapi juga menjadi mesin penggerak ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi angka pengangguran. Semangat berwirausaha juga mendorong lahirnya inovasi-inovasi baru yang dapat memperkuat posisi Indonesia dalam persaingan global.

Untuk menciptakan lulusan yang siap berwirausaha dan berdaya saing tinggi, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menjembatani dunia pendidikan dengan dunia industri. Teaching Factory (TEFA) menjadi salah satu solusi dengan mengintegrasikan teori dan praktik secara langsung dalam proses produksi. Melalui TEFA, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga pengalaman nyata dalam merancang, membuat, dan memasarkan produk atau jasa. Dengan sistem ini, siswa belajar bekerja dalam tim, mengembangkan kreativitas, serta menciptakan solusi inovatif yang dapat diterapkan di dunia usaha.

Agar Teaching Factory berjalan optimal, dibutuhkan keseimbangan antara hard skill dan soft skill. Hard skill yang kuat memastikan siswa

memiliki keterampilan teknis yang sesuai dengan standar industri, sementara soft skill seperti komunikasi, kerja sama tim, dan problem-solving membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Oleh karena itu, berbagai strategi perlu diterapkan untuk memastikan pengembangan kedua aspek ini berlangsung seimbang, sehingga lulusan tidak hanya siap memasuki dunia industri tetapi juga mampu menjadi wirausahawan yang inovatif.

SMK Negeri 1 Duduksampeyan menjadi salah satu sekolah yang menerapkan konsep Teaching Factory dengan baik. Berlokasi strategis di kawasan industri dan dekat dengan pusat kota, sekolah ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk melakukan praktik kerja lapangan (PKL) di berbagai perusahaan. Didukung dengan fasilitas modern seperti bengkel berstandar industri, laboratorium, perpustakaan, ruang kelas yang nyaman, serta akses internet, SMK Negeri 1 Duduksampeyan memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif dan menarik. Selain itu, dengan program keahlian unggulan seperti teknik welding,

teknik mekanika industri, dan akuntansi, sekolah ini berkomitmen untuk mencetak lulusan yang kompeten, baik sebagai tenaga kerja profesional maupun wirausahawan sukses di masa depan.

Dengan berbagai faktor pendukung tersebut, Teaching Factory tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan mentalitas kewirausahaan. Jika diterapkan dengan maksimal, model ini dapat menjadi kunci dalam mencetak generasi muda yang mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tantangan dunia industri maupun usaha.

Rumusan Masalah

Merujuk dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran Teaching Factory terhadap peningkatan minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Duduksampeyan?. (2) Aspek apa saja dari model pembelajaran Teaching Factory yang paling berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa?. (3) Apakah ada perbedaan yang signifikan antara minat berwirausaha

siswa yang mengikuti program Teaching Factory dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut?. (4) Faktor-faktor apa saja selain Teaching Factory yang juga mempengaruhi minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Dudusampeyan?. (5) Bagaimana persepsi siswa terhadap program Teaching Factory terkait dengan peningkatan minat berwirausaha mereka?.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:
(1) Menganalisis kontribusi Teaching Factory dalam mendorong minat siswa untuk berwirausaha. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor dalam Teaching Factory yang paling berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. (3) Mengetahui perbedaan minat berwirausaha antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti program Teaching Factory. (4) Mengidentifikasi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha siswa. (5) Mengevaluasi efektivitas program Teaching Factory berdasarkan perspektif siswa dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain: (1) Bagi dunia pendidikan (a) Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum SMK agar lebih relevan dengan dunia kerja serta membantu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode pengajaran yang lebih efektif dan evaluasi program Teaching Factory. (2) Bagi dunia usaha (a) Penelitian ini mendukung penyediaan lulusan SMK yang kompeten dan siap berwirausaha, serta memperkuat kemitraan antara sekolah dan dunia industri dalam mengembangkan program kewirausahaan yang berkelanjutan. (3) Bagi siswa (a) Penelitian ini meningkatkan minat dan keterampilan berwirausaha siswa melalui pengalaman praktis dalam Teaching Factory, sekaligus membuka peluang karir yang lebih luas, baik sebagai tenaga kerja profesional maupun wirausahawan mandiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan hubungan positif antara penerapan Teaching Factory dan kesiapan berwirausaha. Yani et al. (2024) dalam penelitiannya di SMKN 1 Ampek Angkek menunjukkan bahwa Teaching Factory berbasis unit produksi

memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa, dengan indikator bengkel dan lab serta produk dan jasa memperoleh skor TCR tertinggi sebesar 88%. Sementara itu, Utama et al. (2020) di SMKN 1 Bandung menemukan bahwa Teaching Factory memberikan pengaruh sebesar 39,1% terhadap kesiapan berwirausaha, di mana product service menjadi faktor paling dominan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya aspek infrastruktur dan sumber daya manusia dalam membangun kesiapan berwirausaha siswa.

Secara konseptual, Teaching Factory merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman industri ke dalam proses belajar di SMK. Model ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung produksi nyata sesuai standar industri, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga menanamkan budaya kerja profesional. Tujuan utama Teaching Factory adalah membekali siswa dengan kompetensi siap kerja dan mendorong jiwa kewirausahaan melalui pengalaman langsung dalam produksi dan pemasaran. Manfaatnya meliputi

peningkatan keterampilan siswa, penguatan hubungan dengan dunia industri, serta peluang bagi sekolah untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi. Implementasi Teaching Factory di SMK memerlukan dukungan fasilitas industri, kerja sama dengan dunia usaha, serta pengembangan sistem produksi yang berorientasi bisnis. Beberapa contoh penerapan program ini antara lain produksi makanan dan catering pada SMK kuliner, jasa servis kendaraan pada SMK otomotif, serta pembuatan desain grafis dan video pada SMK multimedia.

Selain itu, kewirausahaan dalam konteks pendidikan SMK bertujuan untuk menumbuhkan jiwa inovatif dan mandiri pada siswa agar mereka mampu menciptakan peluang usaha sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman dalam mengelola bisnis, pemasaran, serta perencanaan keuangan. Program kewirausahaan di SMK dapat diterapkan melalui integrasi dalam kurikulum, pembentukan unit usaha sekolah, serta pelatihan bisnis yang bekerja sama dengan dunia industri. Penerapan Teaching Factory

berperan sebagai sarana praktik kewirausahaan yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman nyata dalam merancang, memproduksi, hingga memasarkan produk atau jasa. Hal ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa dalam mengembangkan bisnis mereka sendiri.

Hubungan antara Teaching Factory dan kewirausahaan di SMK sangat erat, di mana program ini tidak hanya membentuk keterampilan kerja tetapi juga menyiapkan siswa menjadi wirausahawan yang kompeten. Teaching Factory berfungsi sebagai inkubator bisnis yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk merintis usaha sejak dini melalui program produksi yang berbasis industri. Selain itu, adanya kerja sama dengan dunia usaha dan industri semakin memperkuat keterampilan bisnis siswa, baik melalui magang, pelatihan dari praktisi, maupun peluang usaha berbasis kemitraan. Dengan pengalaman langsung dari Teaching Factory, siswa memiliki kesiapan yang lebih tinggi untuk terjun ke dunia usaha setelah lulus, sehingga menjadikan program ini sebagai strategi efektif dalam membangun karakter wirausaha di SMK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur data numerik yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian, yang meliputi minat berwirausaha dan keterlibatan dalam program Teaching Factory (Tefa) pada Program Keahlian di SMKN 1 Duduksampeyan Teknik Mekanik Industri.

Desain deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi di sekolah secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini tidak hanya untuk menggambarkan situasi saat ini, tetapi juga untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana Teaching Factory mempengaruhi minat berwirausaha siswa.

Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kuantitatif cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan mengukur hubungan antar variabel atau mendeskripsikan fenomena tertentu berdasarkan data numerik. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh program

Teaching Factory terhadap minat berwirausaha siswa, dengan mengandalkan instrumen pengukuran berupa kuesioner yang berfokus pada pengukuran tingkat minat berwirausaha dan partisipasi dalam program Tefa.

Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan hubungan antara penerapan Teaching Factory dengan perubahan dalam minat berwirausaha siswa, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh langsung dari pengalaman industri yang diterima siswa melalui program tersebut.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Duduksampeyan, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, dengan fokus pada program keahlian Teknik Mekanik Industri.

Waktu penelitian berlangsung selama bulan Februari sampai bulan April 2025, mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

- **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Program

Keahlian Teknik Mekanik Industri di SMKN 1 Duduksampeyan tahun ajaran 2024/2025.

- **Sampel**

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa (25% dari total populasi), sesuai dengan teori Sugiyono (2018) yang menyatakan bahwa sampel minimal 10%-25% dari populasi dapat digunakan untuk penelitian deskriptif.

Definisi Operasional Variabel

- **Kemampuan Berusaha**

Kemampuan berusaha atau kewirausahaan adalah keahlian untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menghasilkan nilai. Proses ini melibatkan dedikasi waktu, usaha, penggunaan sumber daya, pengambilan risiko, serta pencapaian balasan seperti keuntungan finansial dan kepuasan pribadi, sebagaimana dijelaskan oleh Peter Drucker. Joseph Schumpeter menambahkan bahwa kewirausahaan adalah proses destruktif kreatif, di mana inovasi yang dihasilkan dapat mengguncang pasar lama dan menciptakan pasar baru.

- **Kreativitas**

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide baru, gagasan orisinal, atau solusi inovatif terhadap suatu permasalahan. Perspektif ini mendapat perhatian di berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, filsafat, dan ilmu saraf. Menurut Utami Munandar, kreativitas mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas berpikir, serta kemampuan mengelaborasi gagasan. Sementara itu, Clarkl Monstakis melihat kreativitas sebagai pengalaman mengekspresikan identitas individu melalui hubungan dengan diri sendiri, alam, dan orang lain.

- **Entrepreneur**

Entrepreneur adalah individu yang mengorganisasi faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan tanah, untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan pasar, sebagaimana didefinisikan oleh Jean-Baptiste Say. Seorang entrepreneur memiliki karakteristik inovatif, proaktif, berorientasi pada tujuan, berani mengambil risiko, fleksibel, dan memiliki kemampuan kepemimpinan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

- **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert 5 poin, dengan rentang:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

- **Instrumen Pengumpulan Data**

Kuesioner terdiri dari beberapa bagian:

Bagian A: Data demografis (jenis kelamin, usia, kelas).

Bagian B: Pernyataan mengenai kemampuan berusaha (5 item).

Bagian C: Pernyataan mengenai kreatifitas (5 item).

Bagian E: Pernyataan mengenai Entrepreneur (5 item).

Validitas dan Reliabilitas

- **Validitas Instrumen**

Validitas instrumen diuji menggunakan validitas konstruk dengan bantuan uji Product Moment Pearson. Instrumen dianggap valid jika nilai r -hitung $>$ r -tabel.

- **Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas diuji menggunakan metode Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$.

Teknik Analisis Data

- **Analisis Data Angket**

Analisis data angket meliputi hasil angket yang diisi oleh sampel melalui kuesioner yang dibagikan pada saat penelitian berlangsung. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Gambar 3.1 Rumus Persentase

Sumber: Sugiyono (2018:470)

Tabel 3.1 Persentase Interpretasi Siswa

Interval	Kriteria
0%- 20%	Sangat kurang berpengaruh
21%-40%	Kurang berpengaruh
41%-60%	Netral
61%-80%	Berpengaruh
81%-100%	Sangat berpengaruh

Sumber: Riduwan & Akdon (2009:18)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis data kuantitatif melalui kuesioner berbasis skala Likert menunjukkan bahwa program Teaching Factory (Tefa) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Duduksampeyan. Secara keseluruhan, program ini masuk dalam kategori "Sangat Berpengaruh" dengan skor rata-rata sebesar 82,85% berdasarkan kriteria Riduwan dan Akdon (2009). Mayoritas siswa, yaitu 78%, menyatakan setuju atau sangat

setuju bahwa Tefa berhasil memotivasi mereka untuk berwirausaha. Selain itu, sebanyak 73% siswa menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjalankan usaha dalam jangka panjang, mengindikasikan dampak positif program terhadap kesiapan mental berwirausaha.

Dalam aspek kemampuan berwirausaha, diperoleh skor rata-rata 88,54% dengan pencapaian tertinggi pada indikator kemampuan merencanakan usaha (90%) dan pengembangan strategi keberhasilan usaha (92%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai keterampilan dasar dalam mengelola bisnis. Sebanyak 89,34% siswa juga mengaku merasa percaya diri dalam mengambil keputusan bisnis, yang merupakan modal penting dalam berwirausaha.

Sementara itu, aspek kreativitas siswa memperoleh skor rata-rata 80,14%, termasuk dalam kategori "Berpengaruh". Kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide inovatif terlihat menonjol pada pengembangan produk atau jasa dengan pencapaian 84%. Temuan ini mengindikasikan bahwa Tefa tidak hanya meningkatkan keterampilan

teknis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menciptakan solusi bisnis yang inovatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teaching Factory (Tefa) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa di SMKN 1 Duduksampeyan. Berdasarkan analisis data, beberapa poin penting dapat dijelaskan:

- **Minat Berwirausaha**

Dengan skor rata-rata 82,85%, program Tefa masuk dalam kategori "Sangat Berpengaruh" terhadap peningkatan minat berwirausaha. Mayoritas siswa (78%) merasa termotivasi untuk membuka usaha setelah mengikuti program ini. Hal ini mencerminkan efektivitas program dalam mendorong siswa untuk mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier.

- **Kemampuan Berwirausaha**

Aspek kemampuan berwirausaha memperoleh skor rata-rata 88,54%, dengan indikator tertinggi pada kemampuan merencanakan usaha (90%) dan strategi keberhasilan usaha (92%). Hal ini menunjukkan bahwa program Tefa berhasil memberikan siswa

kepercayaan diri dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memulai usaha

- **Kreativitas**

Skor rata-rata aspek kreativitas mencapai 80,14%. Ini menunjukkan bahwa program Tefa tidak hanya meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha, tetapi juga membantu mereka mengembangkan ide-ide inovatif. Indikator seperti "mampu mengembangkan produk atau jasa" mendapat penilaian yang baik (84%).

- **Faktor Pendorong**

Faktor utama yang mendukung peningkatan minat berwirausaha meliputi pengalaman praktis dalam proses produksi dan pemasaran, kolaborasi dengan dunia usaha, pendekatan berbasis proyek, serta fasilitas pendukung yang sesuai dengan standar industri.

- **Peningkatan Motivasi Berwirausaha**

Sebagian besar siswa merasa termotivasi untuk memulai usaha berkat pengalaman nyata yang diberikan oleh program Tefa. Peningkatan ini terlihat dari skor rata-rata sebesar 82,85% pada indikator minat berwirausaha.

- **Kontribusi pada Kreativitas**

Siswa menunjukkan kemampuan inovasi yang meningkat, dengan 80% responden merasa mampu menghasilkan ide-ide baru dalam usaha.

- **Efektivitas Teaching Factory**

Mayoritas siswa (76%) menilai bahwa Teaching Factory sangat efektif dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia usaha. Hal ini menunjukkan relevansi program dengan kebutuhan pasar kerja.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Teaching Factory (Tefa) di SMK Negeri 1 Duduksampeyan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong minat berwirausaha siswa. Program ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam merencanakan usaha, mengambil keputusan, serta mengatasi tantangan bisnis. Faktor utama yang memengaruhi minat berwirausaha meliputi pengalaman praktis dalam proses produksi, pemasaran, kerja sama dengan dunia usaha, serta fasilitas pendukung yang sesuai standar industri.

(Suburhanuddin, Zulkieflimansyah, 2023)

Dimensi Teaching Factory yang paling berpengaruh terhadap minat berwirausaha adalah kemampuan merancang strategi keberhasilan usaha dan pengelolaan waktu yang efektif. Mayoritas siswa merasa termotivasi untuk memilih kewirausahaan sebagai karier setelah mengikuti program ini, dengan rata-rata kontribusi sebesar 82,85%, yang termasuk dalam kategori "sangat berpengaruh." Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap relevansi Tefa dengan kebutuhan dunia kerja, serta mengapresiasi pengembangan kreativitas yang didukung oleh program tersebut.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa siswa yang mengikuti program Teaching Factory memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program serupa. Hal ini menunjukkan pentingnya pengintegrasian pembelajaran berbasis industri dalam membangun karakter wirausaha di kalangan siswa SMK.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas Teaching Factory, sekolah dapat mengembangkan program ini melalui kolaborasi yang lebih luas dengan dunia industri. Kolaborasi ini bertujuan memberikan pengalaman yang lebih beragam kepada siswa, seperti kunjungan ke industri, bimbingan langsung dari praktisi, atau magang berbasis proyek. Selain itu, perluasan cakupan program keahlian lain, seperti bidang akuntansi atau teknik mesin, dapat memastikan bahwa seluruh siswa di sekolah mendapatkan manfaat serupa dari Teaching Factory. Dalam konteks penelitian, metode yang digunakan dapat ditingkatkan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Misalnya, wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pelaksanaan Tefa dapat melengkapi data kuantitatif yang sudah ada. Penelitian jangka panjang juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak program ini terhadap karier siswa setelah lulus, sehingga sekolah dapat melakukan perbaikan berdasarkan hasil tersebut. Terakhir, peningkatan fasilitas pendukung seperti bengkel,

laboratorium, dan alat produksi sesuai dengan standar industri perlu terus diupayakan agar proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon,& Riduwan. (2010). Rumus dan data dalam aplikasi statistika, Bandung: Alfabeta
- Sari, Y. N., & Novrita, S. Z. (2024). Pengaruh pembelajaran Teaching Factory (TEFA) berbasis unit produksi terhadap kesiapan berwirausaha siswa tata busana di SMKN 1 Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2751-2759.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. penerbit Alfabeta, Muhtasari, R., & Purnami, A. S. (2022). Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 194–202. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8206>
- Putri, Y. E., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2019). Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (Tefa) Di Smk Model Pgr1 1 Mejayan. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 7(2), 26–33. <https://doi.org/10.24127/pro.v7i2.2511>
- Rosa, N. (n.d.). Bukan SMK, Ini Jenjang Pendidikan yang Paling Banyak Nganggur Baca artikel detikedu, “Bukan SMK, Ini Jenjang Pendidikan yang Paling Banyak Nganggur”

- selengkapnya
<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7663108/bukan-smk-ini-jenjang-pendidikan-yang-paling-bany>.
- Suburhanuddin, Zulkieflimansyah, A. Y. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran teaching factory berbasis unit produksi terhadap motivasi wirausaha siswa agribisnis tanaman pangan dan hortikultura smk negeri 1 lenangguar. *Seminar Nasional Manajemen Inovasi*, 6(2), 504–511. Bandung. Utama,
- H., Nuryanti, B. L., & Agustina, N. Pengaruh penerapan model pembelajaran teaching factory terhadap kesiapan berwirausaha. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 5(3), 31-38.
- Muhitasari, R., & Purnami, A. S. (2022). Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 194–202. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8206>
- Putri, Y. E., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2019). Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (Tefa) Di Smk Model Pgr 1 Mejayan. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 7(2), 26–33. <https://doi.org/10.24127/pro.v7i2.2511>
- Rosa, N. (n.d.). Bukan SMK, Ini Jenjang Pendidikan yang Paling Banyak Nganggur Baca artikel detikedu, “Bukan SMK, Ini Jenjang Pendidikan yang Paling Banyak Nganggur” selengkapnya
<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7663108/bukan-smk-ini-jenjang-pendidikan-yang-paling-bany>.
- Suburhanuddin, Zulkieflimansyah, A. Y. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran teaching factory berbasis unit produksi terhadap motivasi wirausaha siswa agribisnis tanaman pangan dan hortikultura smk negeri 1 lenangguar. *Seminar Nasional Manajemen Inovasi*, 6(2), 504–511.